

KEPERCAYAAN DAN MAKNA SIMBOLIK BUDAYA JAWA DALAM NOVEL *KISAH TANAH JAWA: POCONG GUNDUL* (KAJIAN INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ)

Emilia Amanda Putri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: emiliaamanda.20007@mhs.unesa.ac.id

Arie Yuanita

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: arieyuanita@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao. Ritual kepercayaan Jawa yang diuraikan dalam novel tersebut berfungsi sebagai simbol dengan makna penting bagi kehidupan masyarakat, sekaligus menjadi bagian integral dari alur cerita. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz, yang menekankan bahwa sistem kognitif atau pengetahuan, sistem evaluatif atau nilai, dan sistem simbol berperan penting. Studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. *Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* digunakan sebagai sumber data, sedangkan data penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang mencakup kalimat dan penggalan paragraf yang relevan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian adalah berwujud, pertama, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, yang meliputi (1) percaya kepada dukun, (2) kekuatan mantra, (3) praktik ilmu hitam, (4) santet, (5) peristiwa ganjil, (6) pelet atau guna-guna. Kedua, kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, yang meliputi (1) menjelang maghrib, (2) pesugihan, (3) kesurupan, (4) menuntun kematian, (5) penjelmaan, (6) Jumat kliwon, (7) penglaris. Ketiga, makna simbolik budaya masyarakat Jawa, yang meliputi (1) slametan, (2) tahlilan, (3) prosesi penguburan, (4) babaran atau melahirkan, (5) pengasihan, (6) poso mutih.

Kata Kunci: kepercayaan, simbol masyarakat jawa, novel, interpretatif simbolik.

Abstract

This research aims to describe Javanese beliefs and the symbolic meaning of Javanese culture as represented in the novel *Story of Tanah Jawa: Pocong Gundul* by Om Hao. The Javanese belief rituals described in the novel function as symbols with important meaning for people's lives, as well as being an integral part of the storyline. This research uses the symbolic interpretive theory of Clifford Geertz, which emphasizes that cognitive or knowledge systems, evaluative or value systems, and symbol systems play an important role. This study is qualitative in nature with a literary anthropology approach. The novel *Tanah Jawa Story: Pocong Gundul* is used as a data source, while the data for this research is in the form of text quotations which include sentences and paragraph fragments that are relevant to the problem formulation. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques, while data analysis used hermeneutic techniques. The results of the research are, first, belief in supernatural powers, which include (1) belief in shamans, (2) the power of spells, (3) black magic practices, (4) black magic, (5) strange events, (6) pellets. or witchcraft. Second, Javanese belief in spirits, which include (1) before sunset, (2) pesugihan, (3) trance, (4) leading to death, (5) incarnation, (6) Friday kliwon, (7) penglaris. Third, the symbolic meaning of Javanese culture, which includes (1) slametan, (2) tahlilan, (3) burial procession, (4) babaran or giving birth, (5) grace, (6) poso mutih.

Keywords: beliefs, symbols of Javanese society, novel, symbolic interpretive.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa tidak pernah terlepas dari sebuah kepercayaan yang dipegang erat untuk melangsungkan kehidupannya. Tanah Jawa tidak jauh dari hal-hal mistis dan gaib. Dalam rangka ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun jahat. Para penganut keyakinan di Jawa patuh karena rasa takut terhadap Tuhan, alam gaib, malaikat, surga, neraka dan jin. Kepercayaan terhadap roh seringkali masih diyakini oleh masyarakat Jawa berada di sekitar mereka untuk dihormati agar mendapatkan perlindungan dan keberkahan untuk tanah dan kehidupan mereka.

Berdasarkan unsur-unsur dalam kebudayaan, kepercayaan menempati posisi penting dalam kebudayaan manusia. Oleh karena itu, kepercayaan ini juga merupakan bagian integral dari kebudayaan.

Tanah Jawa dan masyarakatnya memiliki kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Begitu pula dengan kebudayaan, manusia terlahir untuk mewariskan dan melestarikan budaya sedangkan budaya terciptakan sebagai kehidupan manusia. Menurut Geertz (1992:61), tanpa kebudayaan manusia tidak akan menjadi orang yang beradab, tidak ada kebudayaan dan tanpa kebudayaan tidak ada manusia.

Berhubungan dengan jenis kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam itu juga memicu terbitnya karya sastra, seperti novel yang memuat sebuah cerita tentang kebudayaan dan sebuah kepercayaan. Selain sebagai wujud dari karya sastra, novel juga bisa digunakan sebagai media pelestarian serta memperkenalkan suatu kebudayaan dan kepercayaan yang berlaku di setiap daerah.

Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul merupakan sebuah prosa fiksi berjenis novel karya Om Hao menceritakan tentang suatu misteri dari sosok makhluk astral, yakni pocong gundul yang mempunyai kekuatan sangat kuat karena persekutuan dengan jin jahat yang berusia lebih dari tiga ribu tahun dan terus menghantui orang-orang di sekitarnya. Novel tersebut menggambarkan bahkan cerita asli dari tingkah laku masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam sebuah kebudayaan dan kepercayaan yang masih dipercaya hingga sekarang.

Pemilihan novel kisah tanah jawa: pocong gundul karya om hao sebagai sumber penelitian didasarkan pada kekayaan budaya dan kepercayaan masyarakat yang terkandung di dalamnya. Novel ini berlatar belakang kehidupan di Jawa Tengah dan menggambarkan masih banyak kepercayaan Jawa yang dikaitkan dengan hal-hal berbau kemistisan. Rangkaian ritual kepercayaan dalam

novel ini menjadi simbol penting yang memiliki makna mendalam untuk pegangan kehidupan

Penelitian ini memilih teori yang selaras dengan fokus kajian. Dalam penelitian sastra erat hubungannya dengan dasar pemikiran perspektif anyropologi sastra untuk memahami karya sastra sekaligus menekankan pada kebudayaan manusia.

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra dengan perspektif antropologi adalah upaya memahami karya sastra dengan menekankan pada kebudayaan manusia.

Antropologi sastra adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan konteks budaya yang melingkupinya. Ini melibatkan analisis terhadap bagaimana karya sastra merefleksikan dan membentuk budaya, serta bagaimana budaya memengaruhi penciptaan dan interpretasi karya sastra. Dengan demikian, antropologi sastra memungkinkan kita untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana sastra tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk dan terlibat dalam dinamika budaya manusia.

Sastra dalam esensinya adalah pantulan hidup manusia secara simbolis. Melalui karya sastra, penulis menyampaikan pesan, gagasan, dan emosi dengan menggunakan simbol-simbol yang mewakili pengalaman manusia. Oleh karena itu, memahami simbol-simbol budaya dalam sastra dapat menjadi subjek kajian yang menarik, yang membuka pintu bagi cabang disiplin ilmu yang dikenal sebagai antropologi sastra

Menurut Endraswara (2013:107), antropologi sastra menekankan pada dua aspek utama. Pertama, mengkaji tulisan yang terkait dengan sastra untuk memahami segi keindahannya. Kedua, mengkaji karya sastra dari perspektif etnografi untuk memahami aspek-aspek budaya masyarakat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz. Interpretatif simbolik yang digagaskan oleh Clifford Geertz memiliki dampak yang signifikan dalam bidang antropologi meliputi kajian budaya masyarakat serta karya sastra. Kajian interpretative simbolik menurut Clifford Geertz dapat menjadi terobosan baru dalam bidang antropologi dengan mengatasi sejumlah krisis metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Pendekatan interpretative Geertz menyoroti kebudayaan sebagai sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Melalui kebudayaan manusia, simbol-simbol ini digunakan untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kebudayaan memengaruhi dan membentuk perilaku serta persepsi manusia dalam masyarakat. Geertz (1992:5) menganalisis soal kebudayaan akan mengantarkan kepada pemahaman terhadap makna, sehingga makna kebudayaan yang

didapat bukan termasuk ilmu yang bersifat eksperimental melainkan sebuah interpretatif. Langkah demi langkah kehidupan manusia adalah kebudayaan. Oleh sebab itu, mereka tidak akan jauh dari sebuah simbolik yang dapat diambil maknanya.

Konsep Geertz tentang simbolisme bisa diterapkan dalam konteks budaya masyarakat secara luas. Melalui pemahaman terkait simbol-simbol tersebut digunakan dan diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai, norma, dan kepercayaan yang membentuk identitas budaya suatu kelompok.

Dalam teori interpretatif simbolik, terdapat tiga konsep utama yang membentuk pemahaman tentang kebudayaan. Pertama, kebudayaan dipandang sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, yang mengarah pada pemahaman bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kedua, kebudayaan dianggap sebagai sistem nilai atau evaluatif, di mana kebudayaan mengandung berbagai model pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan, mendorong, dan mengarahkan tindakan manusia. Ketiga, kebudayaan dipahami sebagai sistem simbol, langsung menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya ada dalam batin individu, tetapi juga termanifestasi di antara anggota masyarakat secara kolektif. Konsep-konsep ini membantu dalam mencari dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam kebudayaan melalui penggunaan simbol-simbol sebagai sarana komunikasi dan representasi budaya manusia.

Dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* kebudayaan yang dimaksud oleh Geertz tercermin melalui kehidupan masyarakat Jawa yang digambarkan. Terdapat sebuah ritual dan kepercayaan yang menjadi bentuk simbol serta memiliki arti penting untuk kehidupan mereka. Masyarakat Jawa dipengaruhi oleh dan masih mempercayai keberadaan makhluk halus, yang diyakini dapat membawa kebahagiaan atau kesengsaraan.

Menurut Geertz (2013:9), mengemukakan tiga jenis makhluk halus utama dalam kepercayaan Jawa: pertama, *memedi* (secara harfiah berarti "tukang menakut-nakuti"), yang memiliki peran sebagai pelaku upacara atau ritual keagamaan; kedua, *lelembut*, makhluk halus yang diyakini dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila; ketiga, *tuyul*, makhluk halus dalam bentuk anak-anak yang bukan manusia, sering kali dikaitkan dengan pencurian atau kejahatan. Dengan demikian, kebudayaan dalam novel tersebut tidak hanya menggambarkan aspek religius dan ritualistik, tetapi juga bagaimana kepercayaan terhadap makhluk halus menjadi bagian integral dari kehidupan dan pandangan dunia masyarakat Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan deskripsi mendalam dan pemahaman yang lebih dalam, bukan data angka-angka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologis sastra, yang bermanfaat untuk meneliti sistem budaya dari suatu kebudayaan tertentu. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, khususnya yang tergambar dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Pendekatan antropologis sastra memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolik, ritual, dan kepercayaan yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa dalam karya sastra tersebut. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao. Novel ini diterbitkan oleh Gagas Media di Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630. Novel ini merupakan cetakan pertama pada 2019 dan terdiri 160 halaman. Data yang digunakan sebagai hasil penelitian berupa kutipan-kutipan teks dan penggalan paragraf terkait rumusan masalah, yakni: (1) Kepercayaan Jawa terhadap kekuatan makhluk gaib, (2) Kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, (3) Makna simbolik budaya masyarakat Jawa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara cermat keseluruhan novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao. Peneliti akan memeriksa dan memahami secara mendalam setiap elemen yang terkandung dalam novel tersebut, terutama yang berkaitan dengan kebudayaan, kepercayaan, dan ritual masyarakat Jawa. Sementara itu, teknik catat dilakukan dengan mencatat teks-teks dalam novel yang dianggap relevan atau sesuai dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Ini mencakup pengambilan kutipan-kutipan yang menggambarkan kepercayaan, simbol-simbol budaya, dan unsur-unsur ritual yang mungkin menjadi rumusan masalah dalam penelitian. Berhubungan dengan metode tersebut, adapun langkah-langkah sebagai berikut: : (1) membaca secara berulang untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam; (2) menggaris bawahi teks yang merepresentasikan tentang Kepercayaan Jawa terhadap kekuatan makhluk gaib, kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, makna simbolik budaya Jawa (3) mengklasifikasikan atau mengumpulkan data yang telah didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian. Hermeneutik adalah teknik yang digunakan di dalam penelitian ini. Dalam pemikiran dan gagasan Paul Ricoeur, hermeneutik merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks (Ricoeur, Terj. Syukri, 2006:57). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang kebudayaan sekaligus menganalisis isi novel secara detail.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan, sebagai berikut: (1) peneliti melakukan pembedahan data dengan menggunakan teori interpretative Clifford Geertz untuk memahami simbol-simbol untuk merepresentasikan makna dalam kebudayaan Jawa, (2) peneliti mengidentifikasi dan mengaitkan simbol, gambaran dan lainnya yang terdapat dalam novel dengan mengungkapkan sesuai sebagaimana sudut pandang penulis, (3) menghubungkan berbagai elemen yang ditemukan dalam novel dengan teori Geertz, (4) menjabarkan makna dari berbagai elemen, (5) membuat kesimpulan tentang makna yang diperoleh sesuai dengan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada rumusan masalah yang disebutkan berwujud: (1) kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib, (2) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, (3) makna simbolik budaya masyarakat Jawa yang terepresentasi dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao.

Kepercayaan Jawa Terhadap Kekuatan Gaib dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao

Percaya pada kekuatan gaib adalah bagian penting dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang mendasari kehidupan masyarakat Jawa sejak zaman pra Hindu Budha. Konsep ini mencakup keyakinan pada roh, dewa-dewi, serta kekuatan alam yang tidak terlihat namun memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini meskipun Islam sudah menjadi agama besar dari mayoritas masyarakat, tetapi kepercayaan terhadap kekuatan gaib tetap ada di kalangan masyarakat Jawa. Hal tersebut merujuk pada proses sinkretisme, yaitu unsur-unsur kepercayaan asli Jawa tercampur dengan ajaran Islam. Berdasarkan konsep dalam teori, sistem nilai dapat dipahami sebagai pedoman atau norma yang mengatur pengetahuan dan perilaku manusia. Dalam konteks kepercayaan terhadap kekuatan gaib dalam budaya Jawa, sistem nilai berfungsi sebagai panduan yang membentuk cara masyarakat memahami dan merasakan keberadaan kekuatan gaib. di sisi lain, sistem pengetahuan merupakan wujud konkret dari tindakan atau praktik yang teramati secara nyata. Dengan demikian sistem nilai memandu cara individu atau masyarakat memahami kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

1. Percaya kepada dukun

(Data 1)

“Saya sekarang sedang mengikuti salah seorang anggota partai itu yang sedang menuju ke rumah seorang dukun. Sepertinya ia baru saja mencuri

kafan pocong dari kuburan lalu membawanya ke dukun itu” (Hao, 2019:105)

Dalam data telah diperlihatkan anggota partai telah mencuri kain kafan dan memakainya sehingga mereka tidak terlihat dan dapat kabur dari penangkapan dan pembunuhan. Kekuatan yang dimiliki oleh Walisdi berasal dari pengaruh makhluk gaib. Dia mendapatkannya dengan mengikuti beberapa ritual dengan makhluk gaib demi menjadi dukun sakti. Syarat yang diberikan dengan membawa kain kafan dari kuburan. Dalam hal ini dijelaskan bahwa pertemuan energi yang dihasilkan dari hari kematian dan status virginitas jenazah membuat kain kafan mempunyai khasiat paling magis.

(Data 2)

“Dukun itu bernama Walisdi. Walisdi adalah seorang dukun ilmu hitam sakti mandraguna saat itu. Ia adalah cikal bakal Pocong Gundul yang memiliki kekuatan supranatural yang sangat kuat itu” (Hao, 2019:105)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa masyarakat Jawa masih percaya akan kekuatan dari makhluk gaib yang berada di dalam diri manusia yang disebut dukun. Dukun dipercayai mempunyai kelebihan dalam hal supranatural dan hal gaib. Dukun juga bisa diandalkan untuk meramal tentang hal yang bersifat gaib.

Dukun adalah pakar supranatural umum dalam masyarakat yang masih dengan cara tradisional, biasanya melayani untuk semua pengobatan bsecara fisik dan psikologis, meramal keadaan masa depan kehidupan masyarakat, menembus penglihatan akan barang-barang yang hilang, penjamin nasib yang baik. Segala sesuatu itu selalu ada bagian bawahnya dan dalam hal parktik seperti pengobatan dan lain sebagainya serta magi orang Jawa.

2. Kekuatan Mantra

(Data 3)

“Walisdi tampak sedang memberikan sebuah mantra kepada anggota partai itu. Anggota partai itu mempraktikkan arahan dari Walisdi, mengerudungkan kafan pada tubuhnya, kemudian merapal mantra yang diberikan. Seketika ia menghilang” (Hao, 2019:105)

Dalam data telah diperlihatkan Walisdi memberikan sebuah mantra sebagai ritual untuk memperkuat energi atau kekuatan kain kafan bertujuan agar bekerja secara efektif. Cara yang dituntun sangat mudah, hanya dengan mengerudungkan kain kafan ini ke tubuh dari ujung kepala dan merapal mantra. Mantra yang digunakan oleh dukun tersebut sebagai sarana untuk diri dengan alam gaib beserta kekuatan sebagai efeknya. Tradisi spiritual penggunaan mantra ini dapat membantu seseorang mencapai kesadaran yang lebih tinggi. Hubungan antara kain kafan dan mantra dalam konteks ini juga bisa dikatakan sebagai perlindungan dari bahaya. Melihat kasus dalam data tersebut bahwa

mantra dianggap mampu menjaga seseorang atau lingkungan dari ancaman marabahaya.

Melihat dari konteks di atas, manusia dengan segala problematikanya memang mempunyai pilihan tersendiri baik diselesaikan secara rasional maupun irasional. Secara rasional seperti dilakukan dengan logis sedangkan irasional seperti mengandalkan hal-hal yang bersifat mistis. Pelan-pelan diungkapkan oleh fakta sosial bahwa masyarakat lebih memilih jalan keluar yang irasional kepada seorang dukun.

3. Praktik Ilmu Hitam

(Data 4)

“Kembali ke cerita Walisdi. Namanya begitu mentereng sebagai dukun ilmu hitam. Banyak pasien dari pelosok negeri berbondong-bondong datang ke tempat praktiknya” (Hao, 2019:107)

Data tersebut digambarkan banyak orang yang percaya akan kekuatan yang dimiliki oleh Walisdi. Mempercayai bahwa segala masalah dapat terselesaikan dengan bantuan penggunaan kesaktian ilmu hitam. Oleh karena itu, manusia harus meyakini bahwa alam semesta juga dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya.

(Data 5)

“Ia membuka praktik ilmu hitam di rumahnya sendiri, dibantu oleh seorang wanita yang kemungkinan adalah istri tuanya karena saya melihat ada seorang wanita lagi di kamarnya dengan parang yang tampak masih muda dan cantik” (Hao, 2019:107)

Dalam data tersebut Walisdi memberanikan diri untuk membuka tempat praktik ilmu hitam yang dia punya dengan dibantu oleh istrinya. Ilmu hitam yang dimiliki oleh Walisdi dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk memenuhi keinginan pribadi walaupun dengan cara yang tidak etis. Praktisi ilmu hitam atau dukun seperti Walisdi ini mempercayai bahwa mereka memiliki akses kepada pengetahuan atau kekuatan khusus yang tidak didapatkan secara metode konvensional.

4. Santet

(Data 6)

“Santet maupun teluh yang dikirim Walisdi selalu berhasil menembus pagar gaib yang dimiliki oleh target pasiennya. Hal tersebut melegitimasi dirinya sebagai sosok dukun yang terkalahkan” (Hao, 2019:116)

Data tersebut mempunyai maksud bahwa kekuatan Walisdi juga dipergunakan untuk perihal santet. Sebagai dukun terkuat, banyak pasien yang percaya kepadanya untuk menyalurkan rasa dendam melalui santet kepada musuh pasien tersebut. Pada kenyataannya sebagian besar

masyarakat Jawa sangat mempercayai hal dibalik penampakan fisik yang mereka lihat.

Santet merupakan akronim dari *mesisan banthet* yang artinya sekalian rusak. Santet ini sebuah tindakan mencelakai seseorang dari jarak jauh dengan menggunakan ilmu hitam. Santet bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa media untuk bisa menembus kepada korban. Pada umumnya, yaitu rambut, foto, boneka, dan dupa. Dampak yang diakibatkan terkena santet seseorang dapat jatuh sakit atau kemungkinan terbesarnya adalah meninggal dunia.

5. Peristiwa Ganjil

(Data 7)

“Sekolah kejuruan ini menempati bekas pemakaman yang sudah dipindahkan ke utara dan sebagian ke selatan sekolah. Hal itu menyebabkan peristiwa ganjil yang terjadi di sekolah ini, seperti kesurupan massal dan penampakan sosok guru magang. Peristiwa-peristiwa itu diduga akibat kekuatan gaib dari pocong gundul” (Hao, 2019:36)

Data tersebut dijelaskan bahwa di suatu tempat sekolah sering mendapati sebuah peristiwa ganjil yang dipercaya itu semua berasal dari kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang menyelimuti tempat tersebut sangat magis sehingga berbagai kejadian yang tidak diinginkan pun sering datang dan membuat kehebohan warga sekolah tersebut. Masyarakat Jawa mempercayai spiritual yang kuat bahwa bangunan jika sebuah bekas dari pemakaman, kuburan, atau rumah sakit maka bisa dianggap menjadi tempat yang angker atau penuh dengan energi negatif. Mereka sekaligus percaya energi makhluk atau roh-roh penghuni tempat-tempat tersebut sangat berpengaruh kepada kelancaran aktifitas yang berlangsung dan sering merasa dihantui.

(Data 8)

“Peristiwa-peristiwa yang terjadi ini memang tidak lepas dari akar masalahnya. Bila diruntut sesuai benang merahnya, arah pembicaraan ini akan berujung pada penimbunan sumur tua yang menyebabkan penampakan pocong gundul yang ditengarai memiliki energi gaib paling kuat sehingga menimbulkan korban”

(Data 9)

“Memang sosok astral itu tidak akan mampu menyentuh manusia biasa, apalagi sampai bisa membunuhnya. Namun, lain cerita dengan sosok pocong gundul ini. Dengan kekuatan jin jahat, ia mampu mendorong manusia berada di pucuk emosi yang tak mampu dibendung oleh diri manusia itu sendiri. Efeknya adalah stress, dan akhirnya bunuh diri seperti yang dialami Bu Astri, seorang guru magang yang baru beberapa bulan mengajar di sekolahku. Ia memutuskan bunuh diri setelah tak mampu membendung belunggu yang menggerogoti jiwanya. Ia meregang nyawa di ruang kesenian” (Hao, 2019:74-75)

Beberapa kepercayaan, kekuatan gaib ini dianggap sebagai sesuatu yang bisa membawa pengaruh baik atau buruk kepada perilaku manusia. Melihat dari data di atas ditemukan sebuah akibat atau imbas dari energi gaib tersebut telah menelan korban jiwa. Makhluk halus memang tidak bisa menyentuh manusia secara langsung, melainkan mereka dapat menyalurkan sebuah kekuatan energinya untuk mempengaruhi manusia berbuat hal yang tidak semestinya.

6. Pelet atau guna-guna

(Data 10)

“Ternyata wanita muda yang berada di dalam kamar Walisdi itu memang benar istri mudanya. Ia adalah pasien pengasihan Walisdi yang kemudian diguna-guna. Walisdi tidak bisa menjauhkan pikiran bejatnya kepada pasiennya itu yang kebetulan berprofesi sebagai penari” (Hao, 2019:115)

Mengacu kepada konsep dalam teori, data yang dicantumkan menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib dalam masyarakat Jawa. Dalam data tersebut mengacu kepada kekuatan gaib yang mengarah terhadap sebuah pengikatan yang dinamakan pelet atau guna-guna. Di dalam masyarakat Jawa kepercayaan terhadap pelet ini masih terus berlaku. Mereka mempercayai bahwa dengan penggunaan pelet bisa meluluhkan hati seseorang untuk menjadi pasangannya. Dengan cara yang tidak bisa dicerna dengan akal sehat itu merupakan termasuk cara yang ampuh untuk digunakan dalam kalangan masyarakat menjatuhkan target dalam gairan seksual.

(Data 11)

“Alih-alih wanita itu meminta pasang susuk, ia malah dipelet Walisdi terlebih dulu” (Hao, 2019:115)

Data tersebut menginterpretasikan dalam hal perjodohan masyarakat Jawa sebenarnya tidak bisa secara sembarangan. Ada ketentuan dan peraturan yang harus dipenuhi untuk bisa bersatu. Seperti perhitungan weton adalah hal yang paling sakral dan penting dalam masyarakat Jawa. Ilmu pelet adalah jalur instan yang sering digunakan jika dalam peraturan Jawa atau terdapat halangan lainnya yang menyebabkan tidak bersatunya pasangan. Pelet termasuk ke dalam ilmu merah yang dimanfaatkan untuk menarik lawan jenis dan lebih berkompeten pada seksual.

Kepercayaan Jawa Terhadap Makhluk Halus dalam novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul karya Om Hao

Kepercayaan terhadap makhluk halus atau supranatural telah lama menjadi bagian dari budaya dan

tradisi masyarakat Jawa. Hal tersebut sangat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan yang berlaku seringkali mengatakan bahwa makhluk halus dapat membawa kebahagiaan atau kesengsaraan kepada manusia tergantung persepsi manusia berinteraksi atau berhubungan dengan mereka. Sistem nilai dan evaluatif dalam masyarakat Jawa berperan penting dalam membentuk kepercayaan terhadap makhluk halus. Nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat melalui tradisi, agama, atau budaya dapat membentuk landasan bagi pemahaman tentang hubungan antara manusia dan makhluk halus. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari juga sering kali diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kepercayaan tersebut.

1. Menjelang Maghrib

(Data 1)

“Akhir tahun Sembilan puluhan pernah terjadi juga tragedi seorang murid yang kejatuhan ring basket. Murid itu sedang berlatih sendirian menjelang maghrib. Teman-temannya yang lain sudah meperingatkan untuk beristirahat dulu. Namun, murid nahas itu masih menempa dirinya untuk menghadapi kejuaraan basket pada akhir pekan” (Hao, 2019:67)

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kepercayaan terhadap makhluk halus itu sangat mempengaruhi kepada kehidupan manusia. Waktu-waktu sakral yang tidak bisa begitu saja disepelekan, seperti menjelang maghrib ini. Masyarakat Jawa mengatakan menjelang maghrib merupakan waktu *surup* dan mempercayai waktunya *candiolo* keluar, jika tidak berhati-hati akan menyebabkan peristiwa laka. Dalam aturan Jawa sangat banyak pantangan dan larangan untuk tidak keluar atau harus menjaga diri saat menjelang maghrib atau *surup* ini. Larangan tersebut dirujukan termasuk pada anak-anak, karena berawal agar mereka nurut dan pulang bermain sebelum maghrib. Mempercayai rumor yang beredar pada waktu *surup* juga munculnya memedi wewe gombel atau genderuwo perempuan. Rumor tersebut didukung dengan pandangan masyarakat tentang wewe gombel yang terlihat menggendong anak kecil dengan selendang di pinggang, sebagaimana ibu-ibu manusia pada umumnya. Selain itu, sekaligus mencerminkan sebuah kepercayaan bahwa saat matahari terbenam adalah waktu yang berbahaya dalam kaitannya manusia dengan makhluk halus.

(Data 2)

“Itu adalah kejadian pertama dan sampai merenggut korban jiwa. Namun, jika dikaitkan dengan olahraga, memang hal-hal yang dapat menciderai seseorang dianggap faktor lalai dari orang yang melakukan olahraga tersebut. Beda kasus murid yang kejatuhan ring besi ini

karena tiang ring itu masih berdiri kokoh dan tidak tampak reyot” (Hao, 2019:67)

Data tersebut dapat menunjukkan bahwa korban jiwa tidak disebabkan oleh kesalahan teknis melainkan dipastikan hal itu terjadi akibat pengaruh dari gangguan makhluk halus. Ketika maghrib tiba sebaiknya berada di dalam rumah. Terdapat istilah dari Masyarakat Jawa, yaitu *manuk culi*. *Manuk culi* yang dimaksud ini adalah pocong yang terbang melayang meminta tolong untuk dilepaskan tali pocongnya. Berangkat dari hal tersebut mendorong adanya energi negatif di sekitar tempat tersebut sangat aktif kembali, beserta kekuatan jin jahat lainnya yang dapat bangkit walau hanya separuhnya.

2. Pesugihan

(Data 3)

“Berkat kemampuannya, praktik perdukunan Walisdi dibanjiri pasien yang puas. Seperti dalam praktik pesugihan, walaupun harus menandatangani kontrak dengan mahar yang terbilang mahal, para pasien bersedia menerimanya” (Hao, 2019:111)

Dalam data tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat mencari jalan pintas untuk menjadi kaya harta dengan melakukan pesugihan. Tidak mempedulikan berapa dan apa yang harus ia keluarkan untuk membayar dukun Walisdi. Percaya bahwa makhluk halus dapat mendatangkan kekayaan melimpah adalah bagian dari sistem yang kompleks dalam masyarakat Jawa. Namun, untuk melakukan sebuah pesugihan tidak semata-merta hanya dapat menikmati hasil kekayaannya saja, hubungan antara manusia dengan makhluk halus seperti ini memerlukan tumbal, dan sudah menjadi kesepakatan awal dalam sebuah perjanjian antara manusia dengan makhluk halus. Perjanjian dengan makhluk halus untuk memperoleh kekayaan yang digambarkan sebelumnya juga termasuk dalam kategori sihir menurut pikiran orang Jawa.

(Data 4)

“Maharnya dibagi menjadi dua tipe. Ada yang mempersembahkan uborampe berupa makanan atau benda seperti apel jin atau kuningan, bahkan berupa darah atau tumbal dari anggota keluarganya”

Data tersebut dijelaskan bahwa dalam melakukan pesugihan yang bersangkutan dengan makhluk halus ini juga harus dengan adanya syarat pemberian tumbal. Dalam data ini membawa pada konteks makhluk halus dapat mendatangkan sebuah kebahagiaan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap nasib manusia. Persembahan tumbal yang disarankan oleh Walisdi sangat beragam dan yang paling sadis adalah mengorbankan darah atau salah satu dari anggota keluarga pasien. Tumbal darah biasanya dalam bentuk janin, ketika janin itu terlahir akan menjadi

anak cacat. Anak tersebut akan diperlakukan secara istimewa oleh keluarganya karena telah dijadikan martir.

3. Kesurupan

(Data 5)

“Usai upacara, menurut cerita dari teman, ada seorang murid menjerit seperti kerasukan ketika dia berjalan menuju kelas. Awalnya, dia bilang, “Tidak kuat, aku capek,”sambil sesenggukan menaham tangis. Makin lama tangisnya makin menjadi. Lalu dia berteriak-teriak dan semakin tidak terkontrol. Menurut beberapa teman, dia melihat Bu Astri berdiri di antara barisan guru” (Hao, 2019:54)

(Data 6)

“Teriakan itu seperti menular kepada murid-murid lain. Lalu, terdengar lagi teriakan. Kali ini dari ruang kelas Tata Boga yang berada di seberang lapangan upacara. Seorang murid di kelas itu tiba-tiba berteriak-teriak dan tertawa sendiri. Matanya terbelalak menatap ke semua murid di ruangan” (Hao, 2019:56)

(Data 7)

“Kemudian, satu per satu murid ikut kerasukan di ruangan. Ada yang menagis histeris, ada yang menari tak beraturan” (Hao, 2019:55-56)

Data tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia selalu berdampingan dengan makhluk halus dan sangat berpengaruh. Melihat dari kasus yang terjadi dalam data tersebut disebabkan oleh faktor utama yakni stres dan trauma. Kondisi emosional yang kuat, seperti stres berat dan trauma ini bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap pengalaman kesurupan. Saat pikiran cenderung stres maka hal-hal gaib dari makhluk halus sangat mudah untuk masuk ke dalam diri manusia. Selain itu, juga disebabkan oleh keyakinan dan sugesti karena sebelumnya telah mendengar cerita mistis sehingga sangat berpengaruh untuk meyakini dan percaya pada fenomena dari hal gaib.

Makhluk halus yang masuk ke dalam tubuh manusia dan sampai membuatnya kesurupan adalah masalah yang lebih serius. Pasalnya, perjumpaan dengan mereka bisa menyebabkan sakit, gila bahkan kematian.

(Data 8)

“Jadi, memang benar sampai sekarang kasus kesurupan massal ini masih sering terjadi di sekolahku. Pada pertengahan tahun 2019, kasus serupa masih pernah terjadi, bahkan sampai diliput oleh media saking seringnya kasus ini terjadi. Kebanyakan dari kasus kesurupan ini melanda murid perempuan” (Hao, 2019:60)

Data tersebut dijelaskan bahwa dari kasus kesurupan yang terjadi itu sering menyerang perempuan. Dalam hal ini disebabkan karena perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan secara metafisik. Perempuan memiliki perasaan yang lebih peka ketimbang laki-laki, apalagi bila

menstruasi datang, perempuan menjadi kurang bisa untuk mengontrol emosinya. hal ini akan membuat katub batin perempuan bila sekali terbuka akan longgar sehingga mudah mengalami kerasukan. Dalam teori Jawa tentang kesurupan sudah agak berkembang. Kesurupan disebabkan oleh lelembut yang masuk ke dalam tubuh dari bawah melalui kaki. Selain itu, mereka juga dengan mudah masuk melalui kuku tangan dan bagian atas kepala, yaitu ubun-ubun.

4. Menuntun Kematian

(Data 9)

“Sang sopir pernah menyampaikan bahwa ia membanting setir ke kiri untuk menghindari sesosok makhluk yang tiba-tiba muncul di sebuah tikungan, yang akhirnya menuntun kami pada kematian” (Hao, 2019:88-89)

(Data 10)

“Mungkin sebelumnya si sopir buang air kencing sembarangan di area sekolah atau ia membuang jimatnya di sana mungkin? Karena seperti yang sudah-sudah, peristiwa maut ini hanya datang dari pengaruh gaib yang sangat kuat” (Hao, 2019:88-89)

Berdasarkan pada teori, dalam data tersebut cenderung terlihat seseorang melihat keberadaan makhluk halus awal mula menuntun mereka ke dalam kematian. Kutipan data tersebut mengungkapkan rasa percaya bahwa makhluk halus akan merasa terganggu jika manusia tidak menjaga adab dan etika. Aturan dalam masyarakat Jawa, hidup di dunia bukan hanya isi tentang manusia saja, melainkan kelompok makhluk halus pun juga mengiringi setiap langkah. Maka dari itu, perlu untuk menerapkan sikap yang santun saat melewati tempat yang tidak dikenal.

Perkataan orang Jawa *Ojo njarak anggonmu urip ben ora ciloko* merupakan nasehat yang mempunyai arti untuk berhati-hati di mana pun kita berada. Masyarakat Jawa sangat percaya bahwa sikap *njarak* merupakan hal yang dapat mendatangkan celaka. Seperti pada kisah di atas kebiasaan untuk membuang air kencing sembarangan juga membuat makhluk halus merasa marah dan terganggu karena ulah buruk manusia karena anggapan merusak tempat hidup dari kelompok makhluk halus itu.

5. Penjelmaan

(Data 11)

“Suaranya masih nyaring di telinga saat aku berusaha kabur. Namun, dari sela-sela jendela ruangan, aku melihat sesosok makhluk yang sedang menjahit. Terlihat ia mengenakan seragam khusus untuk guru yang sedang magang. Rambutnya terurai panjang menutupi wajahnya, sempat kepikiran bahwa itu adalah Bu Astri, salah seorang guru magang yang berambut panjang juga” (Hao, 2019:50)

Merujuk dalam data tersebut seseorang bertemu dengan sosok makhluk halus yang menjelma sebagai guru magang di sekolah tersebut. data di atas juga termasuk ke dalam hal yang mengacu ke teori, yaitu adanya kepercayaan terhadap makhluk halus. Seperti yang dijelaskan dalam Geertz dalam bukunya agama jawa abangan, santri, dan priyayi makhluk seperti itu termasuk ke dalam jenis memedi, yaitu makhluk halus yang menakut-nakuti. Biasanya memedi paling umum yang masuk ke dalam kategori adalah genderuwo, hanya saja menakut-nakuti daripada menyakiti. Seringkali menjelma sebagai sosok manusia. Dalam orang Jawa istilah penjelmaan ini disebut dengan *Ngembo* yang sifatnya terkadang dipercayai membawa kebaikan, membawa petunjuk, juga bisa saja menarik manusia ke dalam sebuah laka.

6. Jumat Kliwon

(Data 12)

“Adapun syarat untuk mendapatkan kekuatan magis yang paling mujarab dari tali pocong atau kain kafan tersebut, yaitu diambil dari jenazah yang di hari selasa atau jumat kliwon meninggal masih perjaka atau perawan” (Hao, 2019:20)

Mengarah pada konsep dalam teori, data di atas mengandung poin kepercayaan terhadap makhluk halus. Dalam data tersebut cenderung terlihat bahwa seseorang mempercayai malam Jumat kliwon adalah malam yang sakral perihal berkaitan dengan makhluk halus. Seringkali masyarakat Jawa mengatakan bahwa malam Jumat kliwon adalah malam keluarnya makhluk halus.

Malam jumat kliwon adalah salah satu dari lima hari dalam kalender Jawa yang memiliki makna spiritual yang dalam masyarakat Jawa. Di beberapa masyarakat tradisional di Jawa, malam Jumat kliwon dipercaya sebagai waktu energi atau kekuatan supranatural mencapai puncaknya. Beberapa keyakinan ada yang menyatakan bahwa malam ini adalah saatnya roh-roh jahat atau makhluk halus lainnya berkeliaran dengan aktif. Maka dari itu masyarakat Jawa memilih untuk menghindari segala aktivitas di luar pada malam Jumat kliwon. Terutama pada orang tua yang tidak mengizinkan anak-anak untuk keluar rumah. Sebab, mereka merasa khawatir akan ada hal yang buruk menimpa di saat malam Jumat kliwon. Keyakinan ini cukup kuat seperti bentuk penghormatan terhadap tradisi di masyarakat Jawa.

Makna Simbolik Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul Karya Om Hao

Tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Jawa memiliki akar yang sangat dalam, bahkan sudah dimulai sejak zaman kuno ketika masih menganut dalam

kepercayaan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme. Budaya Jawa kaya dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai, budaya, etika, moral maupun yang bersifat religi untuk ditunjukkan kepada anak cucu keturunan sebagai generasi berikutnya. Dalam konteks ini, kebudayaan berperan dalam membentuk struktur sosial, pola interaksi, serta cara individu memahami dan mengatasi konflik sosial. Jadi, dapat dikatakan bahwa kebudayaan bukan hanya tentang kepemilikan individu, tetapi juga tentang keberadaan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu tersebut tinggal.

1. Slametan

Slametan diadakan bertujuan untuk meminta izin kepada penunggu suatu tempat. Menurut Geertz di dalam buku *Agama Jawa, Santri, abangan, dan priyayi* memberikan analisis mendalam tentang slametan dalam Jawa bahwa slametan ini adalah versi Jawa dari upacara keagamaan komunal yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Sama seperti di hampir semua tempat yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong menolong dan bekerjasama.

Pada novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* memperlihatkan bahwa slametan masih dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(Data 1)

“Seminggu setelahnya, pihak sekolah dibantu pemuka agama setempat mengadakan doa bersama. Tujuannya agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah kembali normal tanpa adanya gangguan. Kasarnya, meminta izin atau kulonuwun kepada penunggu tempat ini. Murid-murid juga diharapkan tidak sembarangan dalam berkata maupun bertindak dan lebih menjaga sikap” (Hao, 2019:60)

Tradisi slametan ini selalu dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus dan dikuduskan. Seperti pindah rumah, sakit, khitanan, kelahiran, dan lain sebagainya, semuanya bisa menyebabkan adanya slametan. Dikatakan oleh Geertz di dalam bukunya, alasan masyarakat Jawa melakukan slametan ini untuk menjaga mereka semua dari makhluk-makhluk halus sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia. Kata slametan artinya selamat atau meminta keselamatan dengan cara meminta izin kepada si penunggu tempat. Setelah melakukan slametan, arwah setempat tidak akan mengganggu, tidak akan membuat manusia merasa sakit, sedih, atau bingung.

Keadaan adalah slamet, menurut orang Jawa didefinisikan dengan kata-kata *gak ana apa-apa* atau tidak ada apa-apa serta lebih tepatnya tak ada sesuatu yang menimpa (seseorang).

Data tersebut menunjukkan sistem simbol yang berwujud slametan. Data di atas memberi petunjuk sistem simbol yang berwujud pengetahuan tentang slametan sebagai berdoa meminta perlindungan atas gangguan hal-hal mistis. Sistem nilai dapat diwujudkan sampai pada sistem pengetahuan berwujud tindakan pihak sekolah yang dibantu oleh pemuka agama untuk memimpin doa bersama untuk meminta perlindungan kepada Tuhan agar dihindarkan dari segala gangguan dari makhluk halus. Slametan sebagai wujud dari sistem simbol disebabkan bertemunya sistem nilai dan sistem pengetahuan yang bersatu. Simbol slametan yang dapat dimaknai sebagai cara berdoa atau mendoakan arwah terdahulu kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan perlindungan.

2. Tahlilan

Tahlilan dilakukan setelah layatan atau pemakaman. Proses tahlilan sebenarnya tidak jauh beda dari slametan. Tetapi, tahlilan ini termasuk ke dalam slametan kematian. Artinya, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Slametan kematian dalam masyarakat Jawa biasanya disebut dengan kata *kundangan* atau *tahlilan*. Slametan yang bentuknya persis sama, tetapi dengan ukuran yang lebih besar dari segi jumlah tamu, panjangnya pembacaan doa, dan penyelenggaraannya. *Tahlilan* kematian dalam tradisi Jawa dilakukan dengan beberapa bagian, yaitu pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000 sejak almarhum meninggal.

Pada novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* menunjukkan bahwa tradisi tahlilan masih dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(Data 2)

“Sore hari, di rumahku menjadi kelabu, acara arisan diganti tahlilan. Pagi itu juga bapakku langsung pulang menuju rumah dari Semarang. Suasana di rumah benar-benar kelam, tumpah air mata keluargaku. Aku mendengar rintihan menyayat dari ibuku. Beberapa saudara-saudara dekatku menenangkan ibu. Mereka memanjatkan doa-doa untuk kepergianku” (Hao, 2019:83)

Tujuan tahlilan diadakan juga diharapkan untuk keluarga yang ditinggalkan tidak berlarut-larut di dalam kesedihan dan kesepian. Dalam orang Jawa kematian ini bukanlah dukacita histeris, ratap tangis yang tak terkendali untuk mengantarkan kepergian almarhum. Fenomena sosial yang formal dan sopan dengan para tetangga yang berdatangan dari segala kalangan, rentetan slametan yang diadakan dari waktu ke waktu, seluruh momentum dari sistem ritual orang Jawa, diharapkan akan membantu

mengatasi proses dukacita itu dengan tabah. Ikhlas merelakan keadaan secara sadar merupakan kata yang jadi pedoman dan walaupun seringkali sulit untuk dicapai, namun harus diusahakan demi ketenangan orang yang meninggal di dalam kubur.

Mengacu dalam konsep yang terkandung dalam teori, data yang terdapat di atas menunjukkan adanya sistem simbol yang berwujud *tahlilan*. Sistem nilai tersebut berwujud sebagai kirim doa kepada sanak saudara yang sudah meninggal. Sistem nilai ini dapat diwujudkan ke dalam bentuk sistem pengetahuan dilakukan oleh tindakan keluarga tokoh dalam novel mengundang warga masyarakat sekitar untuk bersama-sama mendoakan si tokoh yang meninggal. Sistem simbol *tahlilan* ini bentuk dari bersatunya sistem nilai dan sistem pengetahuan. Pelaksanaan *tahlilan* merupakan simbol ketaatan kepada adat istiadat yang diwariskan sebagai penyambung amal yang pernah ada. *Tahlilan* atau *slametan* kematian menurut Geertz adalah fungsi dari upacara dalam sistem religi masyarakat Jawa.

3. Babaran atau melahirkan

Masyarakat Jawa pada zaman dahulu masih menggunakan cara tradisional ini dalam prosesi melahirkan dengan bantuan tenaga dukun bayi. Mengingat kemajuan teknologi pada zaman dahulu masih sangat kurang keberadaannya. Pada proses *babaran* ini syarat yang dipenuhi yaitu meletakkan sajen di samping tempat tidur si ibu dan kamar kecil, hal tersebut bertujuan untuk menyingkirkan gangguan dari makhluk halus karena biasanya di dekat kamar kecil tersebut makhluk halus tidak senang pada bau darah amis yang menyertai kelahiran. Kemudian dukun bayi mengucapkan mantra seperti berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah bayi berhasil keluar, dukun bayi membubuhkan kunir (sejenis obat-batan Jawa) pada luka dan mengikat tali pusarnya.

Pada novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* menunjukkan bahwa tradisi menggunakan tenaga dukun bayi masih dilakukan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(Data 3)

“Di rumah itu hanya ada Asih yang membantu menyiapkan proses persalinan. Lastri tak mampu memanggil memanggil dukun bayi untuk membantu proses persalinannya” (Hao, 2019:125)

Bayi dimandikan dengan ibunya juga membaca mantra-mantra khusus. Tali pusar yang telah lepas harus dibungkus dengan kain putih dan dimasukkan ke dalam sebuah kendi dikasih garam dan dikubur di luar rumah. Penguburan tali pusar pun harus menaati aturan yang ada tergantung dari jenis kelamin si bayi. Dukun bayi menganjurkan untuk bayi laki-laki, tali pusarnya di kubur

di depan rumah sedangkan perempuan dikubur di belakang rumah. Sekeliling tempat tersebut harus dikasih pagar dan pelita kecil yang harus menyala selama 35 hari untuk mencegah gangguan makhluk halus jahat. Penguburan tali pusar setelah babaran ini adalah perkara yang serius karena menyangkut kelahiran seorang bayi yang masih sensitif terhadap hal-hal gaib.

Dilihat dari konsepnya memperlihatkan adanya sistem simbol yang berwujud *babaran*. Pada di atas menyatakan sistem simbol yang berwujud pengetahuan tentang *babaran* bertemunya seorang ibu dengan sang anak. Sistem nilai mampu diwujudkan sehingga mengarah pada sistem pengetahuan berwujud tindakan oleh tokoh dan dukun bayi dalam proses melahirkan atau *babaran*.

4. Pengasih

Simbolik budaya Jawa pengasih adalah cara ampuh yang dilakukan seseorang dalam membuka aura diri. Dalam tradisi Jawa ini diyakini dapat membantu seseorang mendapatkan cinta, keberuntungan dalam hubungan percintaan, dan enteng jodoh (mudah mendapatkan jodoh). Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(Data 4)

“Pengasih adalah salah satu ritual yang sangat digemari Walisdi. Dalam praktiknya ini, ia dapat melampiaskan hasrat birahinya.

(Data 5)

“Untuk membuka aura diri seseorang maka diperlukan transfer ilmu atau energi. Kebanyakan pasien dari ritual ini adalah perempuan yang akhirnya dimanfaatkan oleh Walisdi. Proses transfer energi tersebut dituntut mandi bersama bahkan berhubungan badan untuk mengaktifkan auranya” (Hao, 2019:114)

Data tersebut menginterpretasikan bahwa dalam ritual pengasih ini memiliki cara sangat beragam tergantung kebutuhan yang seorang pasien yang meminta. Cara pertama transfer energi yaitu bisa dengan mandi atau ajian kembang kantil, dengan cara ini dapat bertujuan untuk meningkatkan kecantikan atau ketampanan seseorang sehingga bisa membuatnya terlihat lebih menarik di mata orang lain. Dalam tradisi mistik Jawa, ritual mandi kembang kantil ini harus melewati beberapa ritual. Dalam persiapannya sebelum memulai ritual seseorang ini harus mempersiapkan diri secara fisik mental. Hal ini bisa termasuk membersihkan diri secara menyeluruh dengan mandi bersih, kedua harus meditasi untuk menguatkan niat dan menjaga fokus selama proses ritual. Kemudian untuk memfokuskan panggilan energi ini seseorang mengucapkan mantra khusus yang berkaitan dengan ajian kembang kantil. Mantra tersebut dipercaya bisa untuk membuka aura kecantikan. Kemudian dilanjutkan dengan dengan transfer energi ke dalam diri seseorang melalui

sentuhan atau benda-benda tertentu yang diyakini memiliki energi pengasih.

Berdasarkan konsep yang termuat di teori bahwa terdapat sistem simbol dalam bentuk pengasih. Sistem nilai yang ada dalam data yaitu pengetahuan tentang pengasih sebagai suatu ritual untuk menarik seseorang. Sistem nilai mampu dibangun sehingga bisa mengarah pada sistem pengetahuan berentitas tindakan yang dilakukan oleh Walisdi dan pasiennya melakukan ritual pengasih dengan mandi atau aji kembang kanthil untuk mentransfer energi. Dari data di atas, pengasih sebagai sistem simbol dari tradisi di Jawa untuk membuka aura diri agar menarik seseorang dan menjadi jatuh hati.

5. *Poso Mutih*

Budaya atau tradisi masyarakat Jawa ketika hendak melakukan sesuatu yang sakral dengan melakukan *poso mutih*. *Poso mutih* sudah tidak lagi asing di telinga masyarakat Jawa dan termasuk dari warisan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai spiritual. *Poso mutih* adalah sebuah bentuk ritual atau kebiasaan dengan tidak makan atau minum selain yang berwarna putih. *Poso mutih* ini mulai dikenal dan beredar dari kalangan yang ikut dalam sebuah kepercayaan terhadap aliran kejawaan dan tradisi-tradisi tertentu, khususnya dari tradisi tanah Jawa. Adapun yang menjadi tujuan dari melakukan *poso* tersebut adalah untuk mendapatkan berbagai ilmu supranatural juga sekaligus bisa untuk mendapatkan hidayah, petunjuk, keberkahan, dan pengampunan dosa-dosa dari Tuhan Yang Maha Esa. Melihat dari asalnya, *poso mutih* sendiri bukan murni berasal dari ajaran agama Islam, tetapi ritual ini adalah salah satu bentuk dari perkembangan ajaran Islam dan pengadaptasian tradisi ritual lokal di Jawa. Hal tersebut ditemukan dalam data berikut.

(Data 6)

“Diwajibkan seseorang yang hendak melakukan ritual ini menjalani beberapa puasa. Pertama, *poso mutih* yaitu berpuasa dengan memakan nasi putih dan meminum air putih saja. Puasa ini diwajibkan untuk menyucikan kembali hasrat manusiawi supaya tahan godaan” (Hao, 2019:21)

Salah satu alasan yang banyak beredar di kalangan masyarakat Jawa melakukan *poso mutih* yaitu saat ia menjelang menjadi mantan atau hendak melakukan pernikahan. Karena dengan melakukan *poso mutih* ini dipercaya akan menambah sebuah keharmonisan keluarga dan sebagai tameng diri atau melindungi dari segala balak serta bencana dalam rumah tangga. Pelaksanaannya sendiri juga harus mengikuti aturan tertentu, dilakukan tiga hari menjelang hari pernikahan, orang Jawa menganjurkan melakukan *poso mutih* agar ketika pernikahan tiba bisa membuka aura kecantikan kedua pengantin. Teknisnya

sama seperti puasa Ramadhan, dilakukan mulai dari waktu subuh hingga maghrib tiba.

Berdasarkan konsep yang terkandung di atas bahwa terdapat adanya sistem simbol yang berwujud *poso mutih*. Sistem nilai yang termuat dalam data berwujud pengetahuan tentang *poso mutih* sebagai ritual yang dilakukan oleh orang Jawa untuk tidak makan dan minum selain warna putih. Sistem nilai bisa dibentuk ke arah sistem pengetahuan berwujud tindakan yang dilakukan oleh masyarakat atau orang Jawa untuk meminta petunjuk dari Tuhan bisa juga untuk meminta perlindungan dan yang paling umum dilakukan oleh calon pengantin Jawa agar mencapai tujuan rumah tangga yang harmonis. Dari data di atas *poso mutih* sebagai sistem simbol dari orang Jawa untuk menyucikan dirinya.

PENUTUP Simpulan

Penelitian ini merupakan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari sebuah kepercayaan dan simbol budaya masyarakat Jawa dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao. Data diperoleh dengan studi pustaka melalui novel berjudul *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao. Peneliti memperoleh hasil penelitian untuk menjawab tiga permasalahan di atas, yaitu kepercayaan dan makna simbolik budaya masyarakat Jawa.

Berdasarkan pembahasan tentang “Kepercayaan dan makna simbolik budaya masyarakat Jawa dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*” maka dapat disimpulkan dengan ditemukannya Kepercayaan yang diangkat dapat ditampilkan dalam dua struktur atau bagian, yaitu (1) Kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib, dan (2) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus. Pertama, kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao ditampilkan dalam beberapa hal, yaitu (1) Percaya Pada Dukun, (2) Praktik Ilmu Hitam, (3) Mempersakti Kekuatan, (4) Santet, (5) Peristiwa Ganjil, (6) Pelet dan Guna-Guna. Kedua, kepercayaan pada makhluk halus dapat ditampilkan beberapa hal, yaitu (1) Menjelang Maghrib, (2) Pesugihan, (3) Kesurupan, (4) Menuntun Kematian, (5) Penjelmaan, (6) Jumat Kliwon. Ketiga, Makna simbolik budaya Masyarakat Jawa yang diangkat dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao ditampilkan dalam beberapa hal, yaitu (1) *slametan*, (2) *tahlilan*, (4) *babaran* atau melahirkan, (5) pengasih, (6) *poso mutih*.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca terutama mahasiswa guna memperluas wawasan tentang Kepercayaan dan Makna Simbolik Budaya Masyarakat

Jawa dalam Novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) dengan wawasan tersebut diharapkan pembaca mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepercayaan dan makna simbolik budaya Jawa yang diangkat dalam novel *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Om Hao dengan menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, diharapkan bisa untuk dikembangkan peneliti selanjutnya guna menciptakan penelitian sastra yang lebih baik. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya bisa memiliki pilihan untuk menentukan tema penelitian lebih variatif serta terkait pembaharuan hal-hal yang dapat ditinjau dari segi manapun.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus triningsih, F. T. 2021. *Makna Simbolik Ritual Ziarah Kubur bagi Peziarah Gunung Pucangan di Desa Cupak Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang bagi Peziarah*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Aly, Ma'had. 2023. *Dukun Menurut Perspektif Hadis*. 23 Maret 2024. <https://tebuieng.ac.id/kajian-hadis/dukun-menurut-perspektif-hadis/>
- Astutik, Ika Dwi. 2012. *Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya Nh. Dini (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Dinar, Ika Yunita. 2019. *Makna dan Pergeseran Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Hairiyah, Nur. 2018. *Budaya Bahari Dalam Novel Pulau Karya Aspar Paturusi (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Herniti, Ening. 2012. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard*. Thaqfiyyat. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hudson, Scott. Dkk. *Antropologi Simbolik dan Interpretatif*. 24 Februari 2024. <https://anthropology.ua.edu/theory/symbolic-and-interpretive-anthropologies/>
- Humaeni Ayatullah. 2014. *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib Dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*. El harakah. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Hyuningtyas, Rezki Wening. 2023. *Budaya Masyarakat Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ilham, Muhammad. Wijati, Iva Ani. 2019. *Sistem Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto*. Jurnal. Universitas Borneo Tarakan. Vol 03 No 01
- Juherni, Maulina. Dkk. 2021. *Budaya Masyarakat Besemah dalam Cerita Rakyat Kisah Tiga Dewa Pendi Jagat Besemah Karya Dian Susilastri (Kajian Antropologi Sastra)*. Jurnal Kredo. Universitas PGRI Palembang, Indonesia. Vol 05 No 01
- Khasib, Muhammda Nur. 2022. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan Dr. Muhammad Nursamad Kamba (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Vol 09 No 05
- Kisah Tanah Jawa. 2019. *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul*. Jakarta: Gagas Media.
- Laila, Arofah Aini. 2017. *Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Vol 01 No 01
- Pamungkas, Eqviesta Runtun. Dkk. 2021. *Makhluk Gholib Dalam Perspektif Pendidikan Islam Gholib Creatures In Islamic Education Perspective*. Jurnal Studi Islam Lintas Negara.
- Pertiwi, Aziska Dhinda. 2018. *Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*. Jurnal. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sudikan, Setya. Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wachid, Abdul. 2022. *Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur*. 17 Januari 2024. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>

Wahyuti, Yohana. Dkk. 2019. *Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Jurnal Buah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa.

Wuryani, Woro. 2013. *Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Zulkifli. *Mistisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan (Studi Tipologi Clifford Geertz)*. Jurnal sosial dan keagamaan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

